

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Sampel Penelitian

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini yakni perusahaan terindeks LQ-45 sektor manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik dalam menentukan sampel dimana sampel disaring berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

**Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel**

Keterangan	Tahun			Total
	2019	2020	2021	
Populasi	29	29	29	87
Kriteria:				
Perusahaan LQ45 sektor manufaktur yang tidak terdaftar di BEI tahun 2019-2021	(0)	(0)	(0)	(0)
Perusahaan LQ45 sektor manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan untuk periode 2019-2021	(0)	(0)	(0)	(0)
Perusahaan LQ45 sektor manufaktur periode 2019-2021 yang tidak menyediakan data secara lengkap	(2)	(2)	(2)	(6)
<b>SAMPEL YANG DIOLAH</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>81</b>

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 81 data perusahaan yang telah memenuhi semua kriteria sampelnya. Namun pada penelitian ini tidak lulus uji normalitasnya sehingga dilakukan *outlier* data yang bernilai ekstrim sebanyak 16 data. Sehingga data yang diolah menjadi 65 data ( $81-16=65$ ).

## 4.2 Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari 4 uji, serta dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji T dan uji F dengan Teknik analisis regresi linier berganda, dan dijalankan uji koefisien determinasi. Proses pengolahan data menggunakan *software* IBM SPSS 26.

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Guna mendeskripsikan sebuah data digunakanlah analisis statistik deskriptif. Analisis ini dapat memberi deskripsi data melalui nilai *minimum*, *maksimum*, *mean*, serta standar deviasinya atas setiap variabel yang digunakan (Ghozali, 2018). Berikut disajikan tabel hasil analisis dari uji ini:

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Fee audit (Y)	65	660.000.000	8.900.000.000	3.904.339.667,32	2.133.255.523,384
Kualitas audit (X1)	65	0	1	.78	.414
Tata Kelola Perusahaan (X2)	65	1.00	1.31	1.3052	.03845
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Adapun penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. *Fee* Audit (Y)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai minimum dari *fee* audit yaitu 660.000.000 dan nilai maksimumnya adalah 8.900.000.000. Nilai rata-rata *fee* audit menunjukkan hasil sebesar 3.904.339.667,32 yang berarti bahwa umumnya rata-rata perusahaan membayar sebesar 3.904.339.667,32 untuk *fee* jasa audit yang digunakan. Nilai standar deviasi dari *fee* audit adalah sebesar 2.133.255.523,384 sehingga dapat diasumsikan bahwa variabel ini memiliki

persebaran data yang stabil, dikarenakan nilai standar deviasi tidak melebihi nilai rata-ratanya sehingga persebaran data satu dengan yang lainnya tidak terlalu tinggi.

## 2. Kualitas Audit (X1)

**Tabel 4.3 Frekuensi Kualitas Audit**

KUALITAS AUDIT					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	14	21.5	21.5	21.5
	1	51	78.5	78.5	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dari hasil pengujian ditunjukkan total sampel penelitian sebanyak 65 data, yaitu perusahaan LQ-45 sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 serta telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jika dilihat dari kualitas audit yang telah dilakukan atas *annual report* perusahaan, kualitas audit diprosikan menurut ukuran KAPnya. Apabila perusahaan menggunakan KAP *Big Four* akan diberikan nilai skala 1, dan perusahaan yang menggunakan KAP selain KAP *Big Four* akan diberikan nilai skala 0. Jika dilihat dari tabel frekuensi menunjukkan bahwa sebanyak 51 perusahaan menggunakan KAP *Big Four* dan sisanya sebanyak 14 perusahaan menggunakan KAP selain KAP *Big Four*.

## 3. Tata Kelola Perusahaan (X2)

Menurut tabel 4.2 nilai minimum dari tata kelola perusahaan yakni 1,00 dan nilai maksimumnya adalah 1,31. Tata kelola perusahaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,3052 yang berarti bahwa rata-rata sampel perusahaan telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan cukup baik. Nilai standar deviasi dari

variabel tata kelola perusahaan adalah sebesar 0,03845 sehingga dapat diasumsikan bahwa persebaran data pada variabel ini sudah stabil atau penyimpangan data yang tergolong kecil karena nilai standar deviasi tidak lebih dari nilai rata-ratanya.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan guna mencari tahu apakah model regresi yang digunakan penelitian ini menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, sehingga dilakukan 4 uji asumsi klasik sebagai berikut beserta hasilnya:

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui pada model regresi apakah variabel pengganggu/residualnya mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018). Data yang terdistribusi normal ialah model regresi yang baik. Data akan dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov* (1 Sampel K-S). Berikut merupakan hasil dari perhitungan uji normalitas awal

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0000003
	Std. Deviation	4585062769.63501400
Most Extreme Differences	Absolute	.220
	Positive	.220
	Negative	-.155
Test Statistic		.220
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dari tabel 4.4 dapat diketahui jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Guna menangani hal tersebut, salah satu solusi yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan *outlier* data. Ghozali (2018) mengatakan bahwa *outlier* merupakan kasus apabila terdapat data yang mempunyai karakteristik unik atau berbeda jauh dari observasi lainnya sehingga menimbulkan nilai yang ekstrem. Maka dari itu, data pada penelitian ini dihapus sebanyak 16 data, sehingga data yang diolah menjadi 65 data. Berikut merupakan hasil uji setelah dilakukan *outlier*:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier**

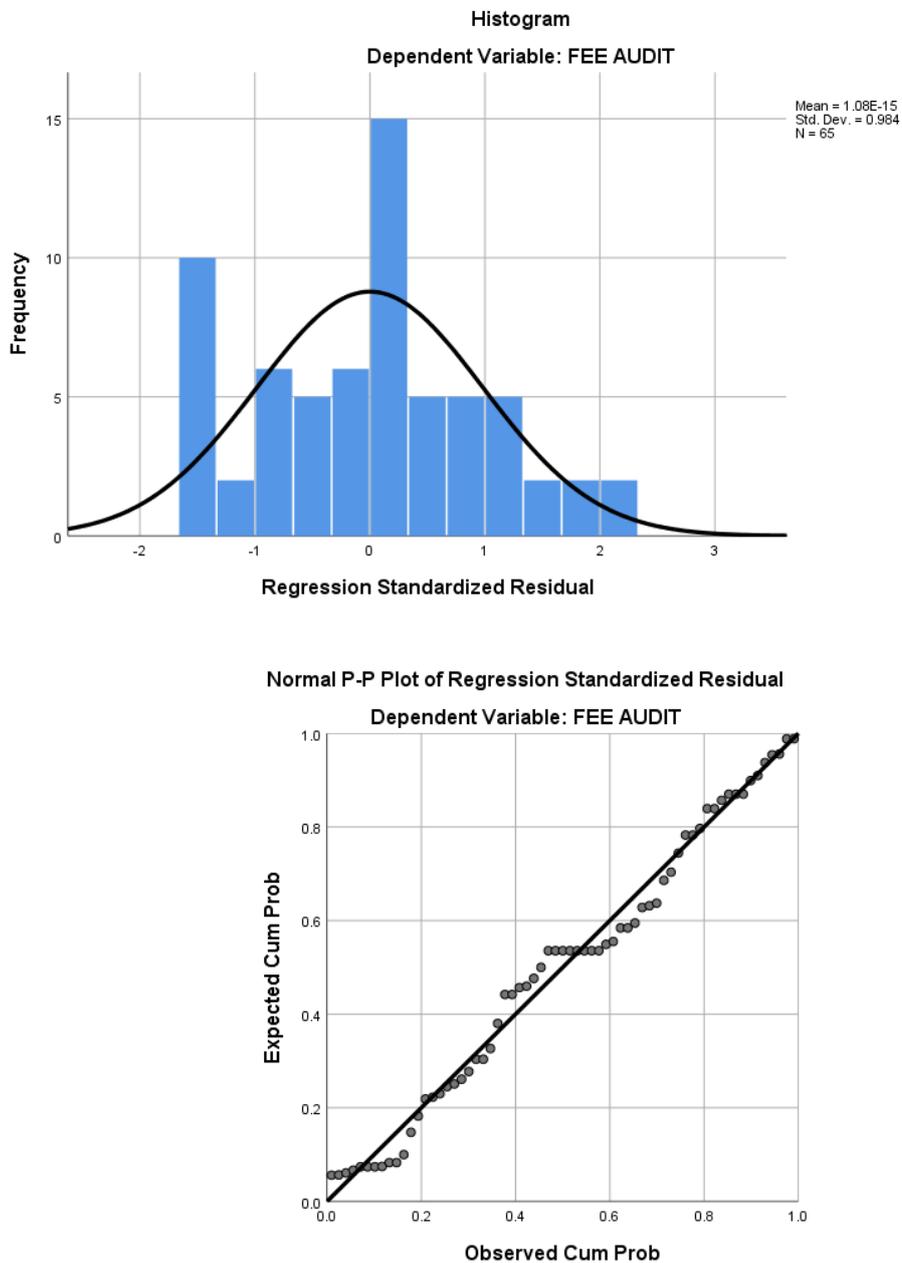
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000024
	Std. Deviation	1991325843.97839830
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.074
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
  - b. Calculated from data.
  - c. Lilliefors Significance Correction.
  - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dari tabel 4.5 menunjukkan nilai *Asymp. Sig.. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut telah lebih besar dari 0,05 sehingga data terdistribusi secara normal. Guna menguatkan hasil uji normalitas, berikut disajikan tampilan output grafik histogram maupun gambar P-Plot.

**Gambar 4.1 Grafik Histogram dan P-Plot**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi diantara variabel independennya pada model regresi. Model regresi akan dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independennya

(Ghozali, 2018). Pendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat melihat pada nilai *tolerance* dan nilai VIF. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka variabel independen tidak terkena masalah multikolinearitas. Berikut disajikan hasil perhitungan uji multikolinearitas.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kualitas Audit (X1)	.996	1.004
	Tata Kelola Perusahaan (X2)	.996	1.004

a. Dependent Variable: *Fee Audit* (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tiap variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 serta nilai VIF yang kurang dari 10. Sehingga dapat diasumsikan bahwa data dari tiap variabel terbebas dari masalah multikolinearitas diantara variabel independennya.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *variance* dari residual 1 pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang bagus ialah yang terbebas dari gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji ini dideteksi menggunakan uji gletjer dengan melihat nilai signifikansinya, apabila didapati nilai  $> 0,05$  maka dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, apabila nilai sig  $< 0,05$  maka akan dikatakan terkena gejala heteroskedastisitas. Berikut disajikan hasil uji beserta penjelasannya:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	Sig	Standar	Kesimpulan
Kualitas Audit (X1)	,902	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
Tata Kelola Perusahaan (X2)	,194	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dapat dilihat dari tabel 4.7 bahwa nilai signifikansi dari tiap variabel telah melebihi 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### **4.2.2.4 Uji Autokorelasi**

Pengujian ini memiliki tujuan guna menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode sebelumnya (t-1) ataupun tidak. Jika didapati korelasi, maka model memiliki masalah autokorelasi. Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi penelitian ini digunakan uji *run test*. Uji ini digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi ataupun tidak. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Sedangkan jika didapati nilai signifikansi melebihi 0,05 maka terbebas dari gejala autokorelasi. Berikut disajikan hasil pengujian ini:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	180593812.48000
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	35
Total Cases	65
Number of Runs	27
Z	-1.587
Asymp. Sig. (2-tailed)	.113

a. Median

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Menurut hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya melebihi 0,05 sehingga dapat diasumsikan jika model regresi linier pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

#### **4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini bertujuan guna melihat ada atau tidaknya pengaruh yang diberikan variabel independen kepada variabel dependennya. Berdasar hasil perhitungan SPSS model persamaan regresi akan mengestimasi pengaruh antar tiap variabel. Berikut merupakan tabel hasil uji analisis regresi linier berganda:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients
Model		Unstandardized Coefficients		Beta
		B	Std. Error	
1	(Constant)	-3587525596.571	8651592160.538	
	Kualitas Audit (X1)	1824279830.377	611754875.739	.354
	Tata Kelola Perusahaan (X2)	4643245766.194	6591357455.319	.084

a. Dependent Variable: *Fee Audit* (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Menurut hasil uji pada tabel 4.9 terbentuklah persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -3587525596,571 + 1824279830,377X_1 + 4643245766,194X_2 + e$$

Keterangan :

$Y = Fee$  Audit

$a =$  Konstanta

$X_1 =$  Kualitas Audit

$X_2 =$  Tata Kelola Perusahaan

$e = Error$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diimpresentasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 3587525596,571 berarah negatif. Pada persamaan regresi memiliki arti bahwa jika nilai variabel antara variabel kualitas audit dan tata kelola perusahaan dianggap tidak ada, maka terdapat kecenderungan jika *fee* audit mengalami penurunan sebesar 3587525596,571.
2. Koefisien regresi pada kualitas audit besarnya 1824279830.377 memiliki arah positif, berarti apabila kualitas audit mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 1824279830.377 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.
3. Koefisien regresi pada tata kelola perusahaan sebesar 4643245766,194 memiliki arah positif, artinya jika tata kelola perusahaan mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai tata kelola perusahaan mengalami peningkatan satu satuan, maka tata kelola perusahaan akan mengalami peningkatan pula sebesar

4643245766,194 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.4.1 Uji Statistik F

Uji ini dijalankan guna memberikan petunjuk apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan memberikan pengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05 maka variabel independennya secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependennya. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independennya secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya. Berikut merupakan hasil uji F dari penelitian ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37465632713717960000.000	2	18732816356858980000.000	4.576	.014 <sup>b</sup>
	Residual	253784231481362020000.000	62	4093294056151000600.000		
	Total	291249864195080000000.000	64			

a. Dependent Variable: FEE AUDIT

b. Predictors: (Constant), CGI, KUALITAS AUDIT

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,050 yakni 0,014 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya variabel independen yang terdiri dari kualitas audit serta tata Kelola perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi *fee* audit.

#### 4.2.4.2 Uji Statistik (*t test*)

Pengujian ini dapat digunakan sebagai penunjuk seberapa jauhnya pengaruh variabel independennya secara individu dalam menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Pada uji ini, apabila diperoleh nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka hipotesisnya diterima. Adapun hasil dari *t test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.11 Hasil Uji t**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	T	Sig.	Standar	Kesimpulan
Kualitas Audit (X1)	2.982	.004	0,05	Diterima
Tata Kelola Perusahaan (X2)	.704	.484	0,05	Ditolak

a. Dependent Variable: *Fee Audit* (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

##### 1. Pengaruh kualitas audit terhadap *fee audit*

Nilai signifikansi dari variabel kualitas audit diperoleh sebesar 0,004 kurang dari 0,050 yang dapat disimpulkan jika hipotesis diterima, sehingga hal ini menunjukkan jika kualitas audit berpengaruh terhadap *fee audit*. Semakin tinggi kualitas audit maka semakin tinggi juga audit *fee* yang dibebankan. Hasil penelitian ini didukung dengan riset yang dilakukan Hasan (2017), dimana dinyatakan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *fee audit*.

##### 2. Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *fee audit*

Nilai signifikansi dari variabel tata kelola perusahaan diperoleh besarnya 0,484 melebihi 0,05 dengan kesimpulan bahwa hipotesis 2 ditolak, sehingga hal ini memperlihatkan jika tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee audit*. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan ingin

membangun *good corporate governance* maka hal yang harus di perhatikan adalah kesejahteraan karyawan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan karyawan maka semakin baik pula efektivitas pekerjaan pada perusahaan. Hal ini akan berdampak pada penerapan GCG yang optimal. (Frenchischa, Faradilla & Syrmita, 2018).

#### 4.2.5 Koefisien Determinasi

Uji ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2018). Berikut disajikan hasil dari pengujian ini dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.359 <sup>a</sup>	.129	.101

a. Predictors: (Constant), CGI, KUALITAS AUDIT

b. Dependent Variable: FEE AUDIT

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,101 atau 10,1%. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel independen yang terdiri dari kualitas audit serta tata kelola perusahaan terhadap variabel dependennya yakni *fee* audit sebesar 10,1% dan sisanya yaitu 89,9% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

#### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang pengaruh kualitas audit dan *good corporate governance* terhadap *fee* audit. Populasi dalam penelitian ini yaitu

perusahaan yang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021 diperoleh hasil penelitian dengan pembahasan sebagai berikut:

#### **4.3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Fee Audit***

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian diterima. Hasan (2017) menyatakan bahwa klien (*auditee*) tidak keberatan untuk membayar lebih mahal firma audit (dalam hal ini kantor akuntan publik) yang sudah berafiliasi dengan *Big Four*. Hal ini dikarenakan *Big Four* telah dikenal sebagai kantor akuntan publik terbesar di dunia dengan merek (*brand*) yang kuat, serta memiliki *financial strength and expertise* yang membuat mereka dianggap mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi. Merek yang kuat itu juga membuat kantor akuntan publik yang telah berafiliasi dengan *Big Four* lebih sering memperoleh *premium fees* dibanding kantor akuntan publik lainnya.

Pada umumnya perusahaan memilih menggunakan jasa auditor independen dari Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor independen kemungkinan besar akan memiliki laporan keuangan dengan tingkat kredibilitas yang sangat kecil. Dalam memilih auditor untuk memberikan jasa audit, perusahaan memiliki pandangan jika diaudit oleh kantor akuntan publik yang besar dan memiliki hubungan kerja sama dengan kantor akuntan publik asing, maka akan menghasilkan penilaian yang lebih baik dimata *stakeholders* dibandingkan bila diaudit oleh kantor akuntan publik kecil.

KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non *Big Four* karena KAP *Big Four* akan berusaha untuk tetap menjaga nama baik mereka. Jadi jika semakin tinggi kualitas audit atau kinerja audit maka akan menghasilkan laporan audit yang baik, maka akan semakin besar audit *fee* yang akan dibebankan pada klien.

Hasil temuan ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Icisia dan Tifani (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Hasan (2017) dan Sibuea & Arfianti (2021) yang mengatakan Kualitas Audit berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit.

#### **4.3.2 Pengaruh GCG terhadap *Fee* Audit**

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ditolak. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan ingin membangun *good corporate governance*, hal yang harus diperhatikan adalah kesejahteraan karyawan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan karyawan maka semakin baik pula efektivitas pekerjaan pada perusahaan. Hal ini akan berdampak pada penerapan GCG yang optimal.

Teori keagenan menyebutkan bahwa faktor untuk menerapkan *good corporate governance* yaitu pada kinerja yang baik pada pihak prinsipal dan pihak agen. Pihak agen yang mampu memberikan ekspektasi yang baik pada direksi atau pemegang saham akan berdampak pada kesejahteraan kedua belah pihak yaitu

pihak agen dan pihak prinsipal. Hal ini juga harus didasarkan pada kepercayaan antara pihak prinsipal dan pihak agen (Sibuea & Arfianti, 2021).

Hasil temuan ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Prastika (2015) dan Sitompul (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Frenchischa & Syrmita (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara GCG dan penetapan *fee* audit. Perusahaan dengan *corporate governance* yang baik tidak membutuhkan *assurance* (keamanan) lebih dari auditor eksternal karena sudah ada pengawasan dari berbagai regulator.